

Analisis Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dengan Resiko Kejadian Diare pada Balita

Asriani¹, Lili Eky Nursia N*², Kiswanto³, T. Alamsyah⁴, Ernawati⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Teuku Umar, Indonesia

Email: asriani.2406@mail.com

Abstrak

Kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh kesehatan lingkungan. Kondisi sanitasi yang buruk akan berdampak buruk pada kehidupan manusia, mulai dari penurunan kualitas lingkungan hidup masyarakat hingga pencemaran sumber air minum, yang dapat menyebabkan peningkatan kasus diare dan penyakit lainnya. Sumber air bersih, jamban sehat, dan Sistem Pengolahan Air Limbah (SPAL) yang terstandar sangat penting. Studi ini bertujuan untuk mempelajari bagaimana kondisi sanitasi dasar di rumah tangga berkorelasi dengan kemungkinan terkena diare pada balita. Dalam penelitian ini, metode kuantitatif dengan desain cross-sectional digunakan untuk menentukan hubungan antara sanitasi dasar rumah, yang mencakup ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban sehat, dan pengelolaan SPAL RT, dengan kemungkinan terjadinya diare pada balita. Dalam penelitian ini, 63 sampel ibu dari 74 populasi memiliki bayi. Untuk mendapatkan informasi, kuisioner dibagikan. Data diuji dengan chi-square, dan diperhitungkan tingkat eror 0,05%. Hasil penelitian menunjukkan ketersediaan air bersih memiliki korelasi dengan kemungkinan terjadinya diare dengan P_value 0,004, pengelolaan saluran pembuangan limbah rumah tangga memiliki korelasi dengan P_value 0,008, dan ketersediaan jamban yang baik tidak memiliki korelasi dengan kemungkinan terjadinya diare dengan P_value 0,262. Hasil menunjukkan bahwa Puskesmas Ujong Fatimah harus terus melakukan upaya dan sosialisasi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat. Staf kesehatan harus dididik oleh aparatur desa tentang pentingnya menjaga kebersihan sehari-hari.

Kata Kunci: Diare, Sanitasi Dasar, Jamban Sehat, Air Bersih, SPAL.

Abstract

Public health is affected by environmental health. Poor sanitation conditions will have a bad impact on human life, ranging from deterioration of the quality of people's living environment to pollution of drinking water sources, which can lead to an increase in cases of diarrhea and other diseases. Clean water sources, healthy latrines, and standardized Wastewater Treatment Systems (SPAL) are essential. This study aims to study how basic sanitation conditions in households correlate with the likelihood of developing diarrhea in toddlers. In this study, a quantitative method with a cross-sectional design was used to determine the relationship between the availability of clean water, the availability of healthy latrines, and the management of SPAL RT, and the possibility of diarrhea in toddlers. In this study, 63 samples of mothers from 74 populations had babies. To get information, questionnaires are distributed. The data were tested

How to cite: Asriani, Lili Eky Nursia N, Kiswanto, T. Alamsyah, Ernawati (2024) Analisis Hubungan Sanitasi Dasar Rumah dengan Resiko Kejadian Diare pada Balita, (5) 7

E-ISSN: 2722-5356

with chis-square, and an error rate of 0.05% was taken into account. The results showed that the availability of clean water was correlated with the likelihood of diarrhea with a P_value of 0.004, the management of household waste sewers had a correlation with P_value 0.008, and the availability of good latrines had no correlation with the possibility of diarrhea with P_value 0.262. The results show that the Ujong Fatimah Health Center must continue to make efforts and socialization to increase public knowledge. Health staff must be educated by village officials on the importance of maintaining daily hygiene.

Keywords: *Diarrhea, Basic Sanitation, Healthy Water, Clean Water, and SPAL*

Pendahuluan

Sanitasi juga mengacu pada proses pengelolaan higienis sampah dan limbah cair (Ambarayana, Purna, Nyoman, Bulda Mahayana, & Made, 2020). Sanitasi adalah salah satu bagian kesehatan masyarakat yang dipengaruhi oleh kesehatan lingkungan (Fauziyah & Siwiendrayanti, 2023). Kondisi sanitasi yang buruk dapat berdampak negatif pada banyak aspek kehidupan, seperti penurunan kualitas lingkungan hidup masyarakat, pencemaran sumber air minum bagi masyarakat, peningkatan jumlah kasus diare, dan munculnya berbagai penyakit (Firdausi, Thohari, Kriswandana, & Marlik, 2023);(Yantu, Warouw, & Umbuh, 2021). Rumah tangga dengan akses sanitasi layak terdiri dari fasilitas sanitasi yang memenuhi standar kesehatan, seperti jamban dan sistem pengolahan air limbah (SPAL) (Profil Kesehatan Indonesia, 2018);(Syefringga, 2021).

Kondisi sanitasi dasar terkait erat dengan penyakit diare, dan kondisi sanitasi dasar yang buruk dapat meningkatkan kemungkinan terkena diare (Syahputra, Ichwansyah, & Hasnur, 2023). Persyaratan kesehatan minimal yang harus dimiliki oleh setiap rumah tangga adalah sanitasi dasar untuk menciptakan lingkungan yang sehat (Kurniawati & Abiyah, 2021). Menurut Nanda (2022), sanitasi dasar mencakup pembuangan air limbah yang sehat, pembuangan sampah, dan sarana air bersih. Infeksi saluran usus dapat disebabkan oleh berbagai bakteri, virus, atau parasit (Djalle, Sutopo, & Ekawati, 2022). Ini biasanya menyebabkan diare (Gunawan & Siregar, 2021). Menurut WHO (2017), infeksi dapat menyebar melalui makanan atau air minum yang tercemar, atau dari orang ke orang karena sanitasi yang buruk.

Di negara berkembang, termasuk Indonesia, diare masih merupakan masalah kesehatan yang serius (Samiyati, Suhartono, & Dharminto, 2019);(Abiyah, 2019). Bayi yang belum mencapai satu bulan dan masih menyusui biasanya buang air besar lebih sering, sekitar lima hingga enam kali sehari. Ini dianggap biasa (Pagisi, Kadir, & Tarigan, 2023);(Wina Lestari, Widada, Adeko, & Kermelita, 2021). Menurut Departemen Kesehatan RI (2018), Dengan kasus yang terjadi setiap tahun menurut WHO dan UNICEF, diare adalah salah satu masalah kesehatan paling umum di seluruh dunia, termasuk Indonesia. 78% dari kematian anak balita akibat diare berlangsung di negara-negara berkembang, terutama di Afrika dan Asia Tenggara.

Berdasarkan data dari p2pm.kemkes, grafik menunjukkan capaian indikator nasional tahun 2022 sebesar 92,20%, yang berarti telah berhasil melebihi target 50% pada tahun 2022. Meskipun telah berhasil melebihi target, hanya satu provinsi, Sulawesi

Tenggara, yang belum mencapai target, yaitu 42,97%, meskipun Aceh telah melewati garis merah target tetapi masih berada di bawahnya. posisi ke-30 dari 29 provinsi lainnya. Kalteng berada di urutan pertama, DKI berada di urutan kedua, dan Papua Barat berada di urutan ketiga. Aceh sangat tertinggal dibandingkan Papua dengan 74,05%, yang jauh di bawah standar nasional dengan 92,20%.

Profil Kesehatan Aceh (2020) melaporkan bahwa jumlah kasus diare di Aceh pada tahun 2015 sebesar 205.580, dengan 103.690 yang ditemukan dan diobati. Ini merupakan 10% dari total kasus dikalikan dengan jumlah penduduk di wilayah kerja pada tahun tersebut. Pada tahun 2023, terdapat 1,211 kasus dengan 396 kasus diare balita yang terjadi di lima puskesmas. Puskesmas Ujong Fatimah mencatat jumlah kasus tertinggi dengan 54 kasus pada balita, diikuti oleh Puskesmas Padang Panyang dengan 34 kasus, Puskesmas Suka Mulia dengan 33 kasus, Puskesmas Jeuram dengan 25 kasus, dan Puskesmas Leung Keubeu Jagad dengan 19 kasus pada balita. (Dinkes Nagan Raya, 2023).

Menurut data dari Puskesmas Ujong Fatimah Desa Blang Muko, yang merupakan desa Tertinggi, terdapat 22 kasus diare, dengan 7 di antaranya pada usia di bawah 5 tahun, dan salah satunya pada usia 5 bulan dengan persentase 32%. Hasil survei awal yang dilakukan oleh petugas Puskesmas Ujong Fatimah setelah melakukan pemeriksaan awal Ada 34 KK/rumah yang belum terstandarisasi Jamban Sehat selama pemantauan. Ini dapat berdampak pada kesehatan balita, atau dapat menyebabkan masalah lain seperti ketersediaan air bersih. (Puskesmas, Nagan Raya, 2023.)

Persyaratan Kesehatan dan Sanitasi Air: Air dianggap terlindung jika: a) bebas dari kontaminasi mikrobiologi, fisik, atau kimia (bahan berbahaya dan beracun), b) sumber dan transportasi air terlindungi (akses layak) dari limbah domestik dan industri, dan c) tersedia setiap saat. Perawatan pewadahan air harus dibersihkan setidaknya sekali seminggu. Jamban keluarga harus dibangun, dimiliki, dan digunakan. Selain itu, jamban harus berada di lokasi yang dapat diakses oleh setiap pemilik rumah. Jamban harus memenuhi standar kesehatan berikut: a) Bangunan atas harus memiliki dinding atau atap yang kuat; b) Bangunan tengah harus memiliki lubang saniter di leher angsa untuk membuang tinja dan urine. Bangunan bawah menyimpan, mengolah, dan mengurai kotoran dan tinja. Ini dilakukan untuk mencegah patogen mengkontaminasi tinja (Lam-Permenkes no 3 tahun 2014).

Ada beberapa prinsip yang mendasari pengamanan limbah cair rumah tangga: a) Tidak boleh ada campuran air dari kamar mandi dan dapur dengan air jamban b) Harus tidak menimbulkan bau. c) Genangan tidak boleh terjadi, karena ini dapat menyebabkan lantai menjadi licin dan rawan kecelakaan. e) Harus terhubung ke saluran pembuangan air limbah (Permenkes nomor 3 tahun 2014, hlm. 24). Penelitian harus dilakukan untuk mengetahui hubungan antara kemungkinan terkena diare pada balita dan sanitasi dasar rumah tangga yang terkait.

Metode Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional* untuk menentukan hubungan antara sanitasi dasar rumah (ketersediaan air bersih, ketersediaan jamban sehat, dan pengelolaan SPAl RT) dan risiko mengalami diare pada balita. Penelitian ini melibatkan 74 KK ibu yang memiliki balita di Desa Blang Muko, dengan rumus Slovin digunakan. Sampel yang akan diambil adalah 63/KK, dan teknik pengambilan sampel yang sederhana digunakan. Pengiriman kuisioner kepada setiap warga desa per/kk yang memiliki balita. Data kemudian diolah dan dianalisis secara deskriptif untuk menunjukkan bagaimana masing-masing variabel terdistribusi pada sampel. Uji chis-square digunakan untuk analisis analitik dan tingkat eror (0.05%).

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Tabel ditribusi variable kejadian diare

Resiko Kejadian diare	n	(%)
Tidak diare	34	54,0
Diare	29	46,0
Total	63	100,0

Sumber: data pribadi, diolah (2024)

Hasil analisis distribusi kasus diare di desa Blang muko menunjukkan bahwa 29 dari 64 sampel mengalami diare, sedangkan 34 sampel lainnya hanya mengalami sakit perut dan mencret, bukan diare.

Tabel 2. tabel ditribusi variable ketersediaan air bersih

	n	(%)
Kurang baik	24	38,1
Baik	39	61,9
Total	63	100,0

Sumber: data pribadi, diolah (2024)

Proporsi ketersediaan air yang baik sebesar 61,9% dengan frekuensi 39 sampel dan ketersediaan air yang kurang sebesar 38,1% dengan frekuensi 24 sampel.

Tabel 3. tabel ditribusi variable ketersediaan jamban sehat

	n	(%)
Kurang baik	17	27,0
Baik	46	73,0
Total	63	100,0

Sumber: data pribadi, diolah (2024)

Ketersediaan jamban sehat lebih rendah, sebesar 27,0% pada 17 sampel, dibandingkan dengan ketersediaan jamban sehat yang baik, sebesar 73,0% pada 46 sampel.

Tabel 4. tabel ditribusi variable pengelolaan Spal Rumah tangga

Pengelolaan Spal RT	n	(%)
Kurang baik	41	65,1
Baik	22	34,9

Total	63	100.0
-------	----	-------

Sumber: data pribadi, diolah (2024)

Pengelolaan SPAL RT lebih buruk dengan 65,1% dengan 41 sampel frekuensi, sedangkan spalrt lebih baik dengan 34,9% dengan 22 sampel frekuensi.

Tabel 5. Hubungan Resiko Kejadian Diare dengan Ketersediaan Air Bersih

Ketersediaan air bersih	Resiko Kejadian diare				Total		P _{value}
	Tidak diare		diare		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang baik	7	29,2	17	70,8	24	100	0,004
baik	27	69,2	12	30,8	39	100	

Sumber : data pribadi, diolah (2024)

Berdasarkan tabel 5, ketersediaan air bersih yang buruk berkorelasi dengan kemungkinan terjadinya diare sebesar 70,8% dan ketersediaan air bersih yang baik berkorelasi dengan kemungkinan terjadinya diare sebesar 69,2%. Hasil uji analisis statistik chis-square menunjukkan bahwa, karena P_{value} kurang dari pada ($0,004 \leq 0,05$), ada hubungan antara ketersediaan air bersih dan resiko diare. Karena ketersediaan air bersih yang kurang baik lebih besar daripada ketersediaan air bersih yang baik, P_{value} 0,004, di bawah tingkat eror 0,05.

Temuan penelitian juga didukung, ada hubungan antara ketersediaan air bersih dan jumlah kasus diare pada balita di wilayah kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan, menurut hasil analisis bivariat dengan uji statistik chi-square. Nilai P_{value} (0,022) berbeda dari α (0,05). Kualitas air fisik yang buruk dapat menyebabkan diare. Ini diperkuat oleh teori bahwa sanitasi air yang buruk berkontribusi secara signifikan pada penyebaran penyakit menular. Sebagian besar masyarakat yang disurvei mendapatkan air bersih melalui sumur. Sebagian kecil dari responden mengatakan bahwa lokasi sumur mereka berada di dalam ruangan rumah, tetapi sebagian besar berada di luar, tanpa penutup atau atap di atasnya (Menik Samiyati 2019). Disebabkan luasnya persawahan dan kebun sawit di desa Blang Muko, keduanya dapat memengaruhi ketersediaan air bersih, menyebabkan air menjadi bau, keruh, dan sebagainya. Oleh karena itu, ada hubungan antara ketersediaan air bersih dan risiko diare pada balita.

Tabel 6. Hubungan Resiko Kejadian Diare dengan Ketersediaan Jamban Sehat

Ketersediaan jamban sehat	Resiko Kejadian diare				Total		P _{value}
	Tidak diare		diare		n	%	
	n	%	n	%			
Kurang baik	7	41,2	10	58,8	17	100	0,262
baik	27	58,7	19	41,3	46	100	

Sumber: data pribadi, diolah (2024)

Nilai p-value sebesar 0,262 ditemukan, yang berarti lebih besar dari pada ($0,262 \geq 0,05$), menurut analisis uji statistic chis-square. Hasil distribusi variable menunjukkan bahwa ketersediaan jamban sehat yang baik lebih tinggi daripada jamban sehat yang buruk, sehingga tidak ada korelasi yang jelas antara ketersediaan jamban yang aman dengan resiko diare. 10 sampel, atau 58,8%, dan 27 sampel, atau 58,7%, menunjukkan

hubungan yang sama. Untuk mendukung kesimpulan ini, analisis statistik terhadap variabel sanitasi jamban keluarga dan jumlah kasus diare pada balita di desa Waleure menunjukkan bahwa kedua variabel tersebut tidak memiliki korelasi dalam penelitian ini.

Dari 32 balita yang diare selama tiga bulan terakhir, 19 menunjukkan risiko pencemaran jamban keluarga yang rendah. Oleh karena itu, jelas ada alasan tambahan untuk diare selain masalah jamban rumah tangga yang tidak bersih. Yangu et al., 2021. Studi serupa yang dilakukan oleh Kurniawati dan Farhah idan abiyah menemukan bahwa tidak ada korelasi yang signifikan antara ketersediaan jamban sehat dan jumlah kasus diare pada balita di kelurahan Babakansari di kecamatan Kiaracandong Bandung (Kurniawati et al., 2021). Pengamatan kepedulian kepada balita menunjukkan bahwa akses jamban sehat untuk balita sangat baik, sehingga lebih banyak jamban sehat dalam rumah yang memiliki balita, sehingga lebih banyak jamban sehat dalam keluarga.

Tabel 7. Hubungan Resiko Kejadian Diare dengan Pengelolaan SPAL RT

Pengelolaan SPAL RT	Resiko Kejadian diare				Total	P-value	
	Tidak diare		diare				
	n	%	n	%	n	%	
Kurang baik	17	41,5	24	58,5	41	100	0,008
baik	17	77,3	5	22,7	22	100	

Sumber: data pribadi, diolah (2024)

Dari tabel 7, kami menemukan bahwa pengelolaan SPAL RT kurang baik, dengan 24 sampel mengalami resiko diare sebesar 58,5% dan 17 sampel mengalami resiko diare sebesar 77,3%. Hasil uji chis-quare dengan P_value 0,008 lebih kecil dari ($0,008 \leq 0,05$) menunjukkan bahwa pengelolaan SPAL RT kurang baik, dengan 41 sampel yang lebih terkait. Dengan p_value 0,039, hasil uji statistik dengan uji Chisquare menunjukkan korelasi yang signifikan antara kondisi sarana pembuangan limbah dan insiden diare. Studi sebelumnya juga mendukung penelitian ini. Dengan nilai prevalensi rata-rata (PR) 3,7 (95% Konfidensial = 1,159–11,937), responden dengan kondisi sarana pembuangan air limbah yang tidak memenuhi syarat memiliki risiko 3,7 kali lebih besar untuk mengalami diare daripada responden dengan kondisi sarana pembuangan air limbah yang telah memenuhi syarat. Menurut Fauziyah dkk., 2023. Kondisi yang tidak efektif dalam pengelolaan SPAL RT karena limbah langsung dialirkan ke saluran persawahan dan perkebunan sawit, yang dapat mengurangi ketersediaan air bersih dan meningkatkan penyebab penyakit diare.

Kesimpulan

Dengan mempertimbangkan hasil penelitian yang sudah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa di desa Blang Muko, terjadi kasus diare dengan 29 dari 64 sampel mengalami diare, sementara 34 sampel lainnya hanya mengalami sakit perut dan mencret. Ketersediaan air yang baik tercatat sebesar 61,9% dengan 39 sampel, sedangkan air yang buruk sebesar 38,1% dengan 24 sampel. Ketersediaan jamban sehat yang buruk lebih rendah, yaitu 27,0% pada 17 sampel, dibandingkan dengan ketersediaan jamban sehat yang baik sebesar 73,0% pada 46 sampel. Pengelolaan SPAL RT yang buruk ditemukan

pada 65,1% sampel (41 sampel), sedangkan pengelolaan yang lebih baik pada 34,9% sampel (22 sampel). Penelitian menunjukkan adanya hubungan antara ketersediaan air bersih dan kemungkinan infeksi diare dengan P_value 0,004 pada tingkat eror 0,05. Namun, tidak ditemukan korelasi signifikan antara jumlah jamban sehat dan risiko diare, dengan P_value 0,262 yang lebih besar dari 0,05. Pengelolaan SPAL RT yang buruk terkait dengan risiko diare, ditunjukkan oleh 41 sampel dengan pengelolaan buruk dibandingkan 22 sampel dengan pengelolaan baik, berdasarkan hasil uji chi-square dengan P_value 0,008 yang lebih kecil dari 0,05.

BIBLIOGRAFI

- Abiyyah, Silmi Farhah. (2019). Hubungan Sanitasi Dasar Lingkungan Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracandong Kota Bandung Tahun 2019. *Progress in Retinal and Eye Research*, 561(3), S2-3.
- Ambarayana, I., Purna, S. Pd, Nyoman, I., Bulda Mahayana, S. K. M., & Made, I. (2020). *Hubungan Sanitasi Rumah Dengan Perilaku Ibu Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Uptd Puskesmas Ubud Ii Tahun 2020*. Poltekkes denpasar.
- Djalle, Ratih Nisrina Pratiwi R., Sutopo, Yashinta K. ..., & Ekawati, Sri Aliah. (2022). Konsep Pemanen Air Hujan (Rainwater Harvesting) Sebagai Alternatif Sumber Daya Air Bersih di Kampung Lakkang Kota Makassar. *Jurnal WKM*, 10(2), 102–110.
- Fauziyah, Zidni, & Siwiendrayanti, Arum. (2023). Kondisi sanitasi dasar dengan kejadian diare. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 7(3), 430–441. <https://doi.org/10.15294/higeia/v7i3/65317>
- Firdausi, Riskya Ananda, Thohari, Imam, Kriswandana, Ferry, & Marlik, Marlik. (2023). Sanitasi dasar rumah dan perilaku buang air besar terhadap kejadian diare pada masyarakat pesisir (studi di desa gisik cemandi kabupaten sidoarjo tahun 2023). *Jurnal Kesehatan Lingkungan Ruwa Jurai*, 17, 72–80. <https://doi.org/10.26630/rj.v17i2.4004>
- Gunawan, Randi, & Siregar, Ali Wardana. (2021). *Analisis Kebutuhan Air Bersih Pada Instalasi Pengolahan Air PDAM Labuhanbatu Kota Rantau Prapat*. UMSU.
- Kurniawati, Ratna Dian, & Abiyyah, Silmi Farhah. (2021). Analisis Sanitasi Dasar Lingkungan Dengan Kejadian Diare Balita Di Kelurahan Babakansari Kecamatan Kiaracandong Bandung. *Window of Health: Jurnal Kesehatan*, 75–84.
- Nanda, Meutia, Rizky, Dina Zairina, Tamara, Fauza, Sinaga, Ila Azlina, Anggreni, Dian, Anggraini, Dina, & Pratiwi, Devi. (2022). Gambaran Sanitasi Dasar Di Desa Meranti Kabupaten Asahan. *JURNAL KESEHATAN LINGKUNGAN: Jurnal Dan Aplikasi Teknik Kesehatan Lingkungan*, 19(2), 159–164. <https://doi.org/10.31964/jkl.v19i2.470>
- Pagisi, Winarti A. Sy, Kadir, Laksmyn, & Tarigan, Sylva Ninta. (2023). Faktor Risiko Kejadian Diare pada Balita: Studi Observasional di Puskesmas Momunu, Kabupaten Buol. *Health Information: Jurnal Penelitian*, e1203–e1203.
- Samiyati, Menik, Suhartono, Suhartono, & Dharminto, Dharminto. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan Rumah Dengan Kejadian Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Karanganyar Kabupaten Pekalongan. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*, 7(1), 388–395.
- Syahputra, Febri Juanda, Ichwansyah, Fahmi, & Hasnur, Hanifah. (2023). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Kejadian Diare Di Wilayah Kerja UPTD PUSKESMAS Lampaseh Kota Kecamatan Kuta Raja Kota Banda Aceh Tahun 2022. *Journal of*

Health and Medical Science, 27–40.

Syefringga, Fajri. (2021). *Pengaruh Penambahan Limbah Plastik Sebagai Campuran Beton Terhadap Kuat Tekan Dan Daya Serap Air Pada Paving Block*. Universitas Islam Riau.

Wina Lestari, Bevi, Widada, Agus, Adeko, Riang, & Kermelita, Deri. (2021). *Hubungan Sanitasi Sarana Air Bersih dan Kepemilikan Jamban Keluarga Dengan Kejadian Diare Pada Anak Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Pagar Jati*. Poltekkes Kemenkes Bengkulu.

Yantu, Sintia Salmawati, Warouw, Finny, & Umboh, Jotje M. L. (2021). Hubungan Antara Sarana Air Bersih dan Jamban Keluarga dengan Kejadian Diare Pada Balita di Desa Waleure. *KESMAS*, 10(6).

Copyright holder:

Asriani, Lili Eky Nursia N, Kiswanto, T. Alamsyah, Ernawati (2024)

First publication right:

Syntax Admiration

This article is licensed under:

